

PERAN GEREJA DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI TOMOHON SULAWESI UTARA

Grace Sumbang^{1,2}, Agus Suman^{1,3}, Kliwon Hidayat^{1,4}, Paulus Kindangen^{4 1.5}

¹ Program Doktor Kajian Lingkungan dan Pembangunan, Universitas Brawijaya, Malang

² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Budi Utomo, Manado, North Sulawesi.

³ Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang

⁴ Fakultas Pertanian, Universitas Samratulangi, Manado, Sulawesi Utara

⁵ Fakultas Ekonomi, Universitas Samratulangi, Manado, North Sulawesi.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa peran Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) dalam memberdayakan masyarakat sekitar di Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Narasumber dalam penelitian ini adalah para aktor yang terlibat langsung dalam pengembangan UKM (Industri Kecil dan Menengah) pengolahan kelapa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Pola pengembangan masyarakat yang dilakukan oleh GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) adalah melalui BLPT (Training Center) Kaaten - Tomohon berdasarkan pengolahan kelapa-kayu telah berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, pola yang dilakukan oleh GMIM adalah pemberdayaan ekonomi. Dalam menjalankan usahanya, BLPT melibatkan setiap workfoce siswa drop-out dari sekolah atau tidak menyelesaikan sekolah tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, mengurangi jumlah putus sekolah, meningkatkan pengembangan bisnis kreatif, mengurangi kemiskinan dan pengangguran, dan meningkatkan pendapatan untuk kas GMIM.

Kata kunci : pemberdayaan, pekerja

Abstract

This study was conducted to analyze the role of the Christian Gospel Church in Minahasa (GMIM) in empowering local communities in Tomohon, North Sulawesi. informants in this study were the actors directly involved in the development of SMEs (Small and Medium Industry) coconut processing in improving the welfare of the surrounding community. Community development patterns conducted by the GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) are through BLPT (Training Center) Kaaten - Tomohon based on coconut-wood processing have been successful in improving the welfare of society. In general, patterns that do by the GMIM is economic empowerment . In carrying out its business , BLPT involved any workfoce of students drop-out of school or have not finished high school , thus potentially increasing the income of the people around , reducing the number of school drop-outs; improving creative business development, reduce poverty and unemployment, and increase revenue for the GMIM cash.

Keywords: Empowerment , workforce.

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan akses pendidikan yang rendah adalah permasalahan utama di negara berkembang. Para peneliti meyakini bahwa kemiskinan dan pendidikan yang rendah menyumbangkan peran penting dalam degradasi lingkungan hidup secara significant. Korelasi antara kemiskinan dengan laju kerusakan lingkungan telah diidentifikasi di berbagai kawasan di negara berkembang. Sementara itu, buruknya tingkat pendidikan juga diketahui mempunyai korelasi dengan kemiskinan dan rendahnya kesadaran untuk berpartisipasi dalam pengelolaa lingkungan. Terkait dengan permasalahan tersebut, masyarakat global dan pemerintah setempat telah memberikan

perhatian serius terhadap masalah tersebut (Collier dan Dollar, 2002; Grindle, 2004; Scherr et al., 2004).

Peran pemerintah di negara berkembang seringkali dibatasi oleh berbagai isu krusial seperti aspek kebijakan, ketersediaan dana operasional, keterbatasan kapasitas lembaga dan sumberdaya pemerintahan, akses social, teknis pelaksanaan program dan jaringan pendukung keberlanjutan program pengentasan kemiskinan dan peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai sebuah permasalahan yang kompleks, penanganan permasalahan tersebut membutuhkan peran multi pihak. Berbagai pendekatan dalam pembangunan masyarakat terbaru meyakini bahwa pelibatan komponen-komponen non pemerintahan menjadi sangat penting. Saat ini, banyak negara berkembang

*Alamat korespondensi:

Email : grace.s@gmail.com

mendorong peran aktif kelompok masyarakat lewat berbagai organisasi kemasyarakatan dan LSM untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan masyarakat (Bäckstrand, 2006).

Pemberdayaan merupakan salah satu strategi atau paradigma pembangunan yang diimplementasikan dan dikembangkan dalam kegiatan pembangunan. Paradigma pemberdayaan berupaya untuk mengubah kondisi yang serba sentralistik ke situasi yang lebih otonom. Pemberdayaan saat ini berupaya untuk memberi kesempatan pada sekelompok kelompok orang miskin untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah dipilih dan ditetapkan oleh masyarakat. Meskipun pemerintah pusat seringkali gencar dalam melaksanakan program pemberdayaan, berbagai proyek pemberdayaan gagal karena pandangan yang salah dalam memahami kegiatan tersebut (Simpson et al., 2003). Pelaksana program seringkali kurang menunjukkan tanggung jawab dan totalitas dalam melaksanakan program. Selain itu skill komunikasi yang kurang efektif juga menyebabkan banyak kegagalan program pemberdayaan (Fritzen, 2005). Masyarakat seringkali tidak memahami maksud dari pemberdayaan dan mempunyai apresiasi yang rendah sehingga menghambat program pemberdayaan. Dengan keterbatasan yang dimiliki pemerintah, peran dari NGO dan organisasi-organisasi berbasis keagamaan menjadi sangat strategis (Duthy dan Bolo-Duthy, 2003).

Peran organisasi keagamaan dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat telah diidentifikasi memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Agama adalah salah satu modal sosial penting dalam pembangunan masyarakat (Candland, 2001; Ssewamala & Ismayilova, 2008). Hal ini terutama efektif berjalan pada masyarakat dengan basis religi yang kuat. Salah satu pola pemberdayaan di Sulawesi Utara, Indonesia, adalah lewat peran gereja. Dengan mayoritas penduduk beragama Kristen, Gereja di Sulawesi Utara memainkan peran penting dalam pembinaan masyarakat. Namun demikian keterlibatannya dalam upaya pemberdayaan masyarakat belum optimal. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap peran Gereja Masehi Injili Minahasa di Tomohon yang telah berhasil melakukan upaya pemberdayaan masyarakat dengan hasil yang baik. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam penyusunan

model pemberdayaan berbasis gereja pada masyarakat kristiani negara berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Alasan dipilihnya daerah Tomohon tersebut karena memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan sesuai dengan latar belakang masalah, tujuan penelitian serta topik yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu kota Tomohon terdapat beberapa pusat sentral pengolahan IKM hasil pengolahan kelapa di Sulawesi Utara.

Metodenya indepth informant kunci dan FGD (tiga kelompok: masyarakat yg merasakan dampak pelatihan, pekerja di BLPT, pemborong kelapa). Cara menentukan informant indepth: masyarakat pengrajin, pimpinan BLPT dan kepala bagian, Siswa. Hal-hal yang ditelaah pada saat indepth interview adalah: (masyarakat :dulu dan sekarang; pendapatan (bukti-bukti fisik), sekolah anak-anak, usaha sampingan, cara pemenuhan kebutuhan hidup sebelum dan sesudah). Rata-rata wawancara berlangsung selama satu jam, tempat wawancara di rumah masing-masing; setelah janjian, sore setelah bekerja. Kalau dengan nara sumber pemborong dilakukan wawancara di kebun, jam kerja, dengan janjian, informant ditunjuk berdasarkan informasi dari BLPT (purposive). Informant dalam penelitian ini adalah para pelaku yang secara langsung terlibat di dalam realitas yang diamati, terutama yang berkaitan dengan proses pengembangan IKM pengolahan hasil kelapa terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Gereja dalam pemberdayaan umat

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) adalah organisasi gereja yang bernaung di bawah Persatuan Gereja-Gereja di Indonesia yang mempunyai jaringan hingga keluar negeri. GMIM yang berpusat di Kota Tomohon membawahi wilayah pelayanan Minahasa, Manado dan Bitung. Selaku organisasi gereja, GMIM mengemban beberapa penjabaran misi di antaranya Pekabaran Injil dan Pendidikan. Dalam rangka penjabaran misi inilah maka GMIM merasa ikut bertanggung jawab terhadap masalah-masalah sosial yang ada di sekitar wilayah pelayanannya. Kepedulian GMIM terhadap permasalahan masyarakat mendorong GMIM mendirikan suatu organisasi yang diberi nama Pusat Pembinaan Warga Gereja (PPWG)

yang bertempat di Kaaten Tomohon .

Menurut Staf PPWG (Pendeta Cor Wowor, STh) pendirian PPWG bermula ketika adanya kerjasama yang dilakukan oleh Sinode GMIM dan Gereja di Belanda dalam upaya pengembangan pusat pembinaan warga gereja. Kerjasama Gereja local dengan pihak luar negeri ini dapat terlaksana antara lain karena adanya pendeta dari Belanda (Pdt. Sloob) yang bertugas dalam Misi Zending Belanda di Sulawesi utara. PPWG GMIM Kaaten dalam program pembinaan warga gereja bekerja sama dengan Sinode AM selaku organisasi gereja-gereja di Sulawesi Utara-Tengah. Dalam perkembangannya pada Agustus 1985 Badan Pengurus PPWG dengan difasilitasi misi Zending Belanda membuat dan mengajukan proposal pendanaan kegiatan PPWG dan diajukan ke Gereja Belanda.

Respon baik dari gereja-gereja di Belanda pada akhirnya menghasilkan bantuan-bantuan kepada PPWG berupa pembangunan asrama, aula (ruang pertemuan). Pembangunan infrastruktur tersebut dilakukan mulai tahun 1985 dan selesai tahun 1987. Dalam perkembangannya Direktur PPWG Kaaten (Pdt Cor Wowor) mencoba untuk memperluas peran PPWG dalam bidang pendidikan dan pemberdayaan ekonomi warga masyarakat. Salah satu manifestasi dari gagasan tersebut adalah PPWG membuka Balai Kerja dan Latihan Ketrampilan (BKLK). Atas inisiasi pemimpin PPWG, proposal kedua untuk pengembangan BKLK dikirim ke Belanda dan mendapat sambutan positif. Salah satu upaya keberhasilan dalam rangka mendapatkan dukungan dana tidak lepas dari bantuan dan komitmen personal zending yang pernah bertugas sebelumnya di Sulawesi utara. Gereja Belanda mengirimkan sejumlah dana hibah untuk keperluan pembangunan BKLK.

Prestasi luar biasa dari PPWG tersebut mendapat apresiasi dari gereja-gereja di wilayah Sulawesi Tengah-Utara dan luar negeri. Salah satu organisasi social luar negeri yang memberikan bantuan adalah EMS (Evangelische Missionswerk in Sudwestdentcehland), dan pada bulan April 1988 mengirimkan tenaga teknik. Selanjutnya, EMS mengirimkan bantuan dana untuk pendidikan, alat, dan tunjangan ekonomi untuk para instruktur. Bantuan ini sendiri diolah di BKLK kaaten dengan pengawasan langsung dari tenaga yang diutus oleh EMS. Peran dari gereja di Sulawesi Utara serupa dengan peran gereja-gereja lainnya di dunia. Peran gereja dalam pemberdayaan masyarakat pad aprinsipnya sudah dimulai di Amerika dan Eropah, Pasifik dan

tempat-tempat lainnya (Moore, 1991; Isaac et al., 2001; Scheyvens, 2003; Campbell et al., 2007).

2. Pembentukan dan Kegiatan institusi pendidikan oleh Gereja

Salah satu kontribusi PPWG dalam meningkatkan kualitas sumberdyaa manusia lewat pendidikan adalah dengan membentuk BKLK pada tahun 1987. Pada awal berdirinya BKLK mengadakan program latihan-latihan kerja bidang konsultan/Bangunan, Mebel, elektronik, mekanik juga akhirnya menjadikan program pengolahan dan pemanfaatan kayu kelapa sebagai program andalan.

Pada tahun 1990 percobaan pemanfaatan kayu kelapa menjadi bahan mebel dan bangunan meraih sukses besar. Produk-produk ini dipasarkan di seluruh Indonesia dan luar negeri. Sejak tahun 1990 BKLK semakin maju dan terlihat perubahan yang semakin baik dengan seluruh peralatan dan perlengkapan mesin maupun administrasi. Pada tahun 1992 nama BKLK dirubah menjadi BLPT dengan diresmikan secara langsung oleh pemerintah Propinsi Sulawesi Utara. BLPT sebagai tempat pelatihan dan pendidikan juga tempat penelitian serta percobaan pemanfaatan bahan-bahan alami yang ada dan melimpah di sekitar Sulawesi Utara. Pemanfaatan pohon kelapa yang tidak produktif lagi adalah focus garapan BLPT. Bahan-bahan tersebut secara kreatif diolah menjadi mebel dan souvenir. BLPT secara kreatif juga mengembangkan bahan atap genteng berbahan ijuk pohon Aren. Aren adalah salah satu tumbuhan yang melimpah di Sulawesi Utara. BLPT secara aktif melatih masyarakat sekitar untuk membuat genteng ijuk. Pelatihan ini berhasil memunculkan usaha-usaha kecil di masyarakat yang membuka usaha pembuatan genteng ijuk. Menurut informant, usaha genteng berbahan ijuk ini dapat meningaktkn pendapatan ekonomi masyarakat. Dengan melihat prospek keberlanjutan usaha ini oleh masyarakat, BLPT tidak lagi melanjutkan program pembuatan genteng ijuk ini agar usaha masyarakat bisa berkembang.

Sampai saat ini dari berbagai program yang dilakukan oleh BLPT maka ada 3 program unggulan yang sampai saat ini dilaksanakan : (1) membuka pendidikan bagi pemuda lulusan SMP sederajat, serta bagi pemuda-pemuda putus sekolah dalam hal program kerja kayu untuk produksi meubel, bangunan, souvenir. Untuk program pendidikan ini pula BLPT membuka kursus-kursus singkat program pengolahan dan

pemanfaatan kayu kelapa. Dari tahun 1987 sampai saat ini, BLPT sudah meluluskan siswa sampai angkatan ke-19; (2) Program pengolahan dan pemanfaatan kayu kelapa menjadi meubel, bangunan siap huni dengan konstruksi knock down, dan souvenir mulai pada tahun 1990; (3) Program pengolahan dan pemanfaatan kayu aren menjadi meubel, bahan bangunan, dan souvenir, mulai tahun 2008.

3. BLPT dan Pengembangan Small and Medium Entrepreneurship

BLPT dan IKM: BLPT memberikan asistensi, pendampingan dalam melaksanakan kegiatan produksi. Seiring dengan berjalannya waktu dan semakin banyaknya produksi atas order-order yang masuk di BLPT, tentu sudah semakin banyak orang yang memiliki bahan produksi kayu kelapa. BLPT semakin dikenal didalam dan luar negeri. Hingga kini BLPT eksis dengan banyaknya pesanan dan order yang masuk. Dengan kerja sama yang dijalin dengan berbagai pihak muncul ide baru pemanfaatan kayu aren menjadi bahan meubel dan souvenir. Hal ini dilatar belakangi oleh adanya penelitian penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Bpk. Willie Smith terhadap kayu aren. Kayu aren sendiri banyak terdapat di daerah minahasa dan daerah2 sekitar di Sulawesi Utara. Pada waktu inilah dimulai percobaan pemanfaatan kayu aren yakni dengan membuat perabot dan souvenir dari kayu aren. Dengan demikian bertambah satu program lagi yang memberi nilai tambah bagi BLPT.

Dengan didirikannya BLPT di bawah PPWG maka kegiatan pengolahan kayu kelapa yang menjadi beraneka ragam produk mulai dari rumah tinggal hingga mainan anak2 telah berkembang sangat pesat dan dapat dikategorikan sebagai IKM mandiri yang cukup berhasil.

4. BLPT dan Pemberdayaan Ekonomi

Dengan memperhatikan berbagai pandangan termasuk bias-bias terhadap konsep pemberdayaan itu, beberapa langkah strategis harus ditempuh untuk mengembangkan ekonomi rakyat melalui pemberdayaan IKM/UKM. Hal inilah yang coba ditempuh BLPT Tomohon yang bergerak dalam pengembangan IKM berbasis kelapa. Dari hasil wawancara dengan beberapa pegawai karyawan BLPT Tomohon dan masyarakat sekitar diketahui bahwa peranan BLPT Tomohon dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar sangat penting dan besar, utamanya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar serta ikut menunjang kelancaran pelayanan GMIM. Setidaknya dalam

prakteknya sangat besar peran BLPT Tomohon dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Dari hasil temuan lapangan diketahui bahwa semua pegawai BLPT adalah pegawai tetap, kecuali tenaga guru untuk STM ada yang masih tenaga honor atau pun diambil dari sekolah lain sesuai kompetensinya, bahkan semua pegawai yang ada di BLPT di ikut sertakan sebagai peserta jamsostek. Sekalipun dalam perhitungan gaji pegawai saat ini masih tetap di hitung dari lamanya masa kerja (perkelipatan 5 tahun) dan gaji untuk pegawai dan pekerja yang telah bekerja di atas 10 tahun rata-rata di atas UMP Sulut, namun pegawai merasa sangat cukup dengan gaji mereka di BLPT ini, karena dengan memberi tenaga mereka di tempat ini, mereka meyakini hal ini sebagai bentuk pelayanan mereka kepada Tuhan. Dengan memberi tenaga mereka di BLPT maka sampai saat ini usaha-usaha sampingan mereka terus maju bahkan dengan yakin mereka mengatakan sangat maju.

Pengeluaran BLPT setiap bulan untuk pembayaran gaji pegawai, biaya hidup dan keperluan sekolah bagi anak-anak STM serta untuk pembelian bahan baku kayu kelapa dapat di rata-ratakan antara Rp.100.000.000-124.000.000/bulan. Kecuali pada bulan Desember pengeluaran untuk bahan baku bertambah sehingga total pengeluaran tiap bulannya mencapai Rp. 180.000.000 pada 2 tahun belakangan ini bahkan bisa lebih tergantung banyaknya pesanan. Menurut Pdt. Denny Weku selaku ketua BLPT, barang-barang yang dihasilkan oleh IKM yang ada di BLPT, antara lain berupa rumah panggung, gazebo dan meuble system knock down. Produk tersebut telah di pasarkan ke beberapa kota besar di Indonesia seperti Medan, Palembang, Jakarta dan Surabaya serta telah di ekspor ke beberapa Negara seperti Malaysia, Nikaragua, Jepang, Belanda, Jerman dan Korea.

Dengan kehadiran BLPT maka masyarakat yang ada kaitannya dengan lembaga tersebut, seperti Petani kelapa, pemasok kayu kelapa, Pegawai dan tenaga bengkel serta lapangan, masyarakat sekitar, tenaga guru, serta siswa STM yang erat kaitannya dengan BLPT, tingkat perekonomiannya menjadi lebih baik. Hal ini dapat dibuktikan dari indicator-indikator: (1) Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap hari menjadi lebih; (2) Kemampuan untuk memenuhi biaya sekolah anak-anak hingga perguruan tinggi; (3) Kemampuan untuk membangun rumah yang layak huni; (4) Mampu

membeli kendaraan roda dua (sepeda motor); (5) Mampu membuka usaha sampingan sendiri dan rata-rata sangat maju. (Khusus untuk pegawai dan pekerja di BLPT), seperti bengkel motor/mobil, salon, kos-kosan; (6) Mampu membuka usaha secara mandiri (untuk peserta pelatihan), seperti pembuatan genteng ijuk; DAN (7) Ikut mengurangi jumlah pengangguran; (8) Tidak tergantung lagi pada tengkulak atau pada rentenir pada masa antara panen dan menanam kembali, demikian pula sebaliknya.

Hal-hal yang menunjang upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah:

- 1) Tingginya harga jual pohon kelapa tua yang sudah tidak produktif lagi.
Menurut bapak krisno, salah seorang pembeli batang kelapa dengan system borong, batang kelapa yang masih belum berumur 60 tahun ke atas dan masih produktif sangatlah rendah. Yang berumur di atas 60 tahun saja tapi masih produktif, batangnya belum tentu dihargai tinggi. Kelapa yang sudah benar-benar tua dan tidak produktif lagi itu yang mempunyai nilai jual yang tinggi yaitu Rp. 1.400.000/m³ untuk kualitas 1 dan Rp. 1.000.000 /m³ untuk kualitas 2. Hal ini tentu saja bisa memberikan pendapatan yang lebih besar kepada para pekerja.
- 2) Pembeli kayu kelapa secara borongan bisa ikut mempekerjakan banyak tenaga kerja, mulai dari pemotong kelapa, memilah-milah bagian kelapa sesuai dengan kualitasnya, memotong dan menghaluskan, mengukur kayu kelapa sesuai ukuran yang dikehendaki oleh pemesan serta sopir yang membawa pesanan tsb hingga ke tempat tujuan. Semua itu membutuhkan banyak tenaga kerja yang di bayar Rp. 350.000/m³. Dan hal itu tentu saja membawa manfaat bagi peningkatan pendapatan masyarakat yang terkait dengan hal tersebut.
- 3) BLPT pun dalam cara kerja mereka menerapkan standard Internasional baik dalam penggunaan alat ataupun teori yang di aplikasikan yang berlaku bagi murid STM maupun pegawai diharapkan dimanapun nantinya mereka berada, bahkan diluar negeri sekalipun mereka tidak akan kesulitan dalam bekerja. Dilihat dari sisi ekonomi hal ini merupakan nilai investasi secara tidak langsung karena dengan ilmu yang mereka miliki akan menjadi nilai tambah bagi mereka.

- 4) Merekrut banyak tenaga kerja dan memberi pengetahuan serta berdampak pada peningkatan tingkat ekonomi para pekerja. Dengan adanya aktifitas di BLPT maka tentunya membutuhkan banyak tenaga kerja. Mulai dari Staf administrasi, persiapan dan pemilihan kayu, serta tukang. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh lapangan kerja. Dengan bekerja mereka memperoleh penghasilan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. BLPT juga memberikan kesempatan bagi pegawai yang bekerja untuk melanjutkan kuliah dengan membiayai kuliah mereka. Sampai saat ini 1 orang staf administrasi yang telah menyelesaikan study S1 dan 1 orang telah menyelesaikan D3, dengan biaya dari BLPT.
- 5) BLPT saat ini menjadi salah satu tujuan wisata dari beberapa agen perjalanan, karena di tempat ini wisatawan bisa melihat secara langsung proses pengolahan kayu kelapa mulai dari pengeringan, pengolahan, pengecatan dan lain sebagainya, Seperti di sampaikan oleh Bpk. Andre Siwi dari Hati Baru tour and Travel sebagai salah satu agen perjalanan wisata di Sulawesi Utara. Di tempat ini wisatawan bisa ikut memberikan ide mereka juga untuk model perabot dll karena kayu kelapa ini sangat unik dilihat dari tekstur kayu yang sangat keras dan tidak bisa di ukir, motif, serat kayu yang unik, serta kalaupun dipaksakan untuk membuat model lekukan atau ukiran maka akan sangat sulit, kata Ibu Joice Wondal salah satu pegawai BLPT. Karena hal ini pernah di coba dengan mendatangkan beberapa seniman ukir dari Bali dan hasilnya belum seperti yang diharapkan karena memang sangat sulit mengukir kayu kelapa yang sangat keras.
- 6) BLPT ikut membantu peserta pelatihan untuk membuka usaha secara mandiri yang bisa membantu mencukupi biaya hidup setiap hari, biaya pendidikan anak - anak, biaya kesehatan, apalagi untuk para petani peserta pelatihan yang umumnya hanya petani penggarap dan bukan pemilik lahan.
Salah satu aspek yang bisa di tambahkan adalah bekerja di BLPT adalah bentuk pelayanan dan ibadah. Dengan melayani melalui kerja di tempat ini maka mereka sangat yakin pelayanan inilah yang membuat usaha-usaha sampingan lainnya menjadi sangat maju. Sekalipun pendapatan mereka di BLPT tidak seberapa

dibanding kebutuhan hidup. Untuk pegawai BLPT yang masih baru di gaji Rp. 750.000, pegawai di atas 10 tahun, Rp. 1.500.000 dan pimpinan Rp. 2.000.000 setiap bulannya.

KESIMPULAN

Pola pemberdayaan masyarakat yang dilakukan GMIM melalui BLPT Kaaten, Tomohon berbasis pengolahan kayu kelapa telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum pola pemberdayaan yang dilakukan GMIM ini adalah pemberdayaan ekonomi.

Dalam melaksanakan usahanya, BLPT menyerap banyak tenaga kerja dari siswa-siswa putus sekolah atau tidak tamat SMP dan SMA, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, mengurangi jumlah anak putus sekolah, meningkatkan pengembangan usaha kreatif, mengurangi jumlah kemiskinan dan pengangguran serta meningkatkan pemasukan bagi kas GMIM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para responden, baik pembeli batang kelapa, pimpinan dan staf BLPT, juga masyarakat sekitar lokasi penelitian yang telah kami wawancarai dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data penelitian tentang peran GMIM melalui BLPT bagi upaya peningkatan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammari, F., W. Saputra dan B. Setiawan. 2007. *Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Jepang dan Proposal Pengembangan IKM Nasional*. <http://www.google.com>.
- Aziz, F. 2010. *Revitalisasi dan Penumbuhan Industri Kecil dan Menengah di Indonesia*. Direktur Jendral Industri Kecil dan Menengah, Jakarta.
- Bäckstrand, K. 2006. *Multi-stakeholder partnerships for sustainable development: rethinking legitimacy, accountability and effectiveness*. *European Environment*, 16(5), 290-306.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Sulut, 2005. *Data Sulut Membangun, Manado*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulut. 2010. *Sulut Dalam Angka, BPS Provinsi Sulut Tahun 2010, Manado*.

- Budimanta, A. 2005. *Memberlanjatkan Pembangunan di Perkotaan melalui Pembangunan Berkelanjutan dalam Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21*.
- Campbell, M. K., Hudson, M. A., Resnicow, K., Blakeney, N., Paxton, A., & Baskin, M. (2007). *Church-based health promotion interventions: evidence and lessons learned*. *Annu. Rev. Public Health*, 28, 213-234.
- Candland, C. 2001. *Faith as social capital: Religion and community development in Southern Asia*. In *Social Capital as a Policy Resource* (pp. 129-148). Springer US.
- Collier, P. dan D. Dollar. 2002. *Aid allocation and poverty reduction*. *European Economic Review*, 46(8), 1475-1500.
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI. 2002. *Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah 2002-2004*. Buku I Kebijakan dan Strategi Umum Pengembangan Industri Kecil Menengah.
- Dinas Perindustri dan Perdagangan Provinsi Sulut. 2009. *Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (PIKM) Sulut*. Laporan Kegiatan Akhir Tahun 2008.
- Djajadiningrat Tj. 2005. *Sustainable Future: Menggagas Warisan Peradaban bagi Anak Cucu*, Seputar Pemikiran Surna.
- Duthy, S., dan B. Bolo-Duthy. 2003. *Empowering people's organizations in community-based forest management in the Philippines: The community organizing role of NGOs*. *Annals of Tropical Research*, 25(2), 13-28.
- Fritzen, S. 2005. *Beyond "political will": how institutional context shapes the implementation of anti-corruption policies*. *Policy and Society*, 24(3), 79-96.
- Grindle, M. S. 2004. *Good enough governance: poverty reduction and reform in developing countries*. *Governance*, 17(4), 525-548.
- Isaac, E. P., T. Guy dan T. Valentine. 2001. *Understanding African American learners' motivations to learn in church-based adult education*. *Adult Education Quarterly*, 52(1), 23-38.
- Koperasi mahasiswa, *Statistik Koperasi Meningkat 33 Persen Penyerapan Tenaga*

- Kerja Naik 467 Persen, dalam <http://www.koperasimahasiswa.com/statistik-koperasi-meningkat-33-persen-penyerapan-tenaga-kerja-naik-467-persen/artikel>
- Krisdiartiwi, M. 2008. Pembukuan Sederhana untuk UKM. Jakarta: Media Pressindo
- Kuncoro, M. 2000, Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah, dan Strategi Pemberdayaan, disajikan dalam Studium Generale dengan topik "Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil di Indonesia", di STIE Kerja Sama, Yogyakarta, 18 Nopember
- Moore, T. 1991. The African-American church: A source of empowerment, mutual help, and social change. *Prevention in Human Services*, 10(1), 147-167.
- Primiana, I. 2005. Petugas Kewenangan Pemberdayaan UKM untuk Mendorong Industri Nasional. Menggerakkan Sektor Riil UKM dan Industri. Sumbangan Pemikiran 2003-2009. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Ravik, K. 2005, Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha kecil dan Mikro, Disampaikan dalam seminar nasional "Pengembangan Sumberdaya Manusia Indonesia" Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Sekolah Pascasarjana IPB
- Ravik, K. dan H. Irianto. 2005, Strategi Pemberdayaan UMKM di Wilayah Surakarta. Makalah disampaikan dalam Diskusi Regional Kerjasama Bank Indonesia Solo dengan Badan Koordinasi Pembangunan Lintas Kabupaten/Kota Wilayah II Surakarta Propinsi Jawa Tengah. Solo 30 Juni
- Scherr, S. J., A.White dan D.Kaimowitz. 2004. A new agenda for forest conservation and poverty reduction. *Forest Trends*, Washington DC.
- Scheyvens, R. 2003. Church women's groups and the empowerment of women in Solomon Islands. *Oceania*, 24-43.
- Simpson, L., L.Wood dan L.Daws. 2003. Community capacity building: Starting with people not projects. *Community Development Journal*, 38(4), 277-286.
- Soetrisno, N. 2001, Ekonomi Rakyat-Usaha Mikro dan UKM dalam Perekonomian Indonesia Suatu Pandangan Struktural Alternatif
- Ssewamala, F.M. dan L. Ismayilova. 2008. Faith-based institutions as project implementers: An innovative economic empowerment intervention for care and support of AIDS-orphaned and vulnerable children in rural Uganda. In *Innovations in Effective Compassion: Compendium of Research Papers for the White House FBO Conference*. Washington DC: US Department of Health and Human Services (pp. 213-235).
- Suman, A. 2010. *Ekonomika Politik dan Kesejahteraan*, PMN, Surabaya.
- Suman, A. 2010. *Sketsa Sketsa Ekonomi*, PMN, Surabaya
- Suman, A. 2011. *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Insan Muamalah Publisher, Malang
- Sutisna N. 2006. *Enam Tolak Ukur Pembangunan Berkelanjutan*, Tempo interaktif
- Zaenal B., M. Kuncoro, B.P. Widyobroto, T.W. Murti, Z. Ismoyo, 1996. *Kajian Pengembangan Pola Industri Pedesaan Melalui Koperasi dan Usaha Kecil*, (Yogyakarta: LPM UGM dan Balitbang Departemen Koperasi & PPK).